

**“NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM KUMPULAN CERPEN
MAWAR HITAM KARYA CANDRA MALIK”**

Oleh: Isnaini Ratri Wulandari

NIM: 13010113130071

INTISARI

Objek material penelitian ini adalah empat judul cerpen dari kumpulan cerpen *Mawar Hitam* karya Candra Malik, yaitu “Kaki Tangan Tuhan”, “Eksekusi Sebelah Mata”, “Pemuda yang Membakar Neraka”, dan “Blencong”. Masalah yang diteliti adalah pola penstrukturan empat cerpen tersebut dan bagaimana pengarang mengekspresikan religiositas sufistik para tokoh dalam cerpen. Guna menjawab masalah penelitian digunakan teori struktural untuk menganalisa pola penstrukturan cerpen, sementara tasawuf sebagai pendekatan untuk mengungkap ekspresi religiositas sufistik tokoh-tokoh dalam cerpen. Metode yang digunakan adalah analisis isi secara deskriptif guna mengurai kumpulan informasi dan interpretasi atas isi cerpen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik dalam kumpulan cerpen *Mawar Hitam* diekspresikan melalui tokoh-tokohnya. Dalam cerpen “Kaki Tangan Tuhan” konsep ajaran Manunggaling Kawula Gusti sebagai kesejatian diri manusia diekspresikan melalui tokoh Terdakwa. Ada pula konsep *ghuluw*, dimana dalam konsep sufisme harus dihindari, direpresentasikan oleh tokoh Jaksa dan tokoh majemuk pengunjung sidang. Cerpen “Eksekusi Sebelah Mata” memuat pesan pentingnya perenungan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dalam proses mendekati diri kepada Allah. Terdapat pula metafora sufi yaitu cermin sebagai simbol *qalb* atau hati; hati yang bersih syarat untuk dapat menerima cahaya Illahi. Cerpen “Pemuda yang Membakar Neraka” melalui tokoh Pak Tua memuat nilai ajaran sufi tentang kedudukan Allah berada di atas surga dan neraka. Cerpen “Blencong” memuat konsep simbol *blencong* sebagai representasi cahaya atau ilmu dari Tuhan dalam bahasa metaforik sufi, serta pentingnya memahami hakikat doa yang dipanjatkan.

Kata Kunci: Religiositas, Nilai-nilai, Sufistik, Tasawuf, Mawar Hitam

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai ekspresi renungan yang mendalam memuat unsur kemanusiaan universal di dalamnya, satu yang terhimpun dalam nilai kemanusiaan universal adalah unsur religius. Religius yang dimaksud adalah pandangan yang lebih melihat aspek di dalam lubuk hati, getaran hati nurani; sikap personal yang sedikit banyak menjadi misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, rasa yang mencakup totalitas kedalaman pribadi manusia (Mangunwijaya, 1982:11). Ekspresi religius dalam sastra, atau Mangunwijaya menyebutnya sebagai religiositas, dapat ditemukan dalam karya sastra yang bercorak sufistik. Menurut Abdul Hadi W.M. (tirto.id), sastra sufistik merupakan sastra yang tampil untuk selalu mengingatkan manusia atau pembacanya kepada Sang Pencipta. Lebih lanjut, dia mengatakan bahwa sufistik bukan gerakan menolak dunia, tapi yang ditolak sufistik adalah dunia yang korup dan zalim. Apabila bertolak dari pandangan Abdul Hadi, sastra sufistik merupakan karya yang sengaja diciptakan pengarang untuk kemudian secara tersirat mengingatkan pembaca untuk merenung dan mengembalikan segala persoalan kepada Tuhannya; melampaui batasan konsep agama itu sendiri.

Peneliti memilih cerpen dengan judul “Kaki Tangan Tuhan”, “Eksekusi Sebelah Mata”, “Pemuda yang Membakar Neraka”, dan “Blencong” yang terhimpun dalam kumpulan cerpen *Mawar Hitam* karya Candra Malik sebagai objek material. Empat judul cerpen yang dipilih menceritakan pandangan-pandangan tokoh dalam cerpen tentang sosok Tuhan dan cara mereka meyakini keberadaan Tuhan yang digambarkan dalam realita yang dekat dengan kondisi kehidupan masyarakat saat ini. Pemahaman tentang sosok dan sifat Tuhan yang berbeda antartokoh menimbulkan konflik yang mengisi alur empat cerpen tersebut. Seperti diungkapkan Lathief (2008:179) bahwa sastrawan sufi berbicara tentang mikro dan makrokosmos dengan bahasa puitis dan prosa yang indah dan mengalun, sering tidak mudah dimengerti pun pula sering menimbulkan salah pemahaman.

Keberadaan Tuhan selama ini diyakini jauh dari manusia pun jauh dari jangkauan nalar manusia, atau sengaja dijauhkan dengan pemahaman bahwa

Tuhan adalah yang sakral. Tetapi, dalam cerpen “Kaki Tangan Tuhan”, “Eksekusi Sebelah Mata”, “Pemuda yang Membakar Neraka”, dan “Blencong” justru hendak mengungkap sebaliknya; Tuhan dekat dengan makhlukNya, berada dalam diri tiap-tiap makhluk yang meyakini keberadaannya, dan barangsiapa mengenal diri sendiri maka ia mengenal Tuhannya. Untuk sampai pada pemahaman metafisika demikian hanya dapat dicapai melalui perenungan dan penghayatan yang dalam, seperti halnya untuk memahami empat cerpen tersebut di atas yang mengandung pesan-pesan subliminal yang transenden.

Hal di atas berkaitan dengan ajaran-ajaran dalam tasawuf atau sufistik, yang meliputi keyakinan bahwa Tuhan sangat dekat dengan makhluk-makhluk yang meyakiniNya ada, seputar penyucian jiwa dan jalan pendekatan diri menuju Tuhan (Ismail: 305). Menurut Lathief (2008:181) kehidupan tasawuf itu sendiri sebagai gabungan dari rasa keindahan dan cinta, sehingga timbullah seni sufistik, sastra sufi dalam kalangan Islam. Oleh karena itu, guna mengungkap pesan-pesan subliminal-transendental yang disiratkan pengarang dalam cerpen “Kaki Tangan Tuhan”, “Eksekusi Sebelah Mata”, “Pemuda yang Membakar Neraka”, dan “Blencong” hanya dapat diungkap dengan meminjam teori tasawuf, karena pada prinsipnya empat cerpen tersebut hendak menyampaikan gagasan pengarang tentang kerinduan dan kecintaannya kepada Allah. Lebih lanjut menurut Lathief, karena sastra adalah tiruan dari keindahan dan sumber keindahan adalah Allah yang dapat disaksikan bekasnya di alam semesta, dipandang dan dipermenungkan oleh hati sanubari yang *fanaa* di dalam cinta dan *baqaa* lantaran *ma'rifat*.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada subbab latar belakang, peneliti akan mengkaji kumpulan cerpen *Mawar Hitam* mengenai bentuk dan isinya. Bentuk terkait dengan struktur cerpen, sedang isi terkait dengan temanya, meliputi konstruksi religiusitas sufistik. Pertanyaan penelitian yang kemudian diajukan ialah bagaimana pola penstrukturan kumpulan cerpen *Mawar Hitam*, khususnya persoalan: a) tokoh; b) latar dan c) alur. Dari segi isi (tema) penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana cara pengarang mengekspresikan religiusitas sufistik para tokohnya.

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu: 1) menganalisis penstrukturan (bentuk) yang disajikan dalam kumpulan cerpen *Mawar Hitam*; 2) mengungkap nilai-nilai sufistik yang diekspresikan lewat tokoh dalam kumpulan cerpen *Mawar Hitam* karya Candra Malik.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum sebuah penelitian haruslah dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang sastra dan penelitian, khususnya mengenai bagaimana menganalisis struktur dan tema cerpen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat secara praktis mengkaji cerpen dari segi struktur naratifnya dan menggali temanya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian berjudul "Nilai-Nilai Sufistik dalam Kumpulan Cerpen *Mawar Hitam* Karya Candra Malik" merupakan penelitian kepustakaan karena menggunakan bahan dan data berbentuk teks. Empat judul cerpen dipilih sebagai objek kajian pada penelitian ini yaitu yang berjudul: 1) "Kaki Tangan Tuhan", 2) "Eksekusi Sebelah Mata", 3) "Pemuda yang Membakar Neraka" dan 4) "Blencong". Empat judul tersebut dipilih karena memiliki tema yang sama yaitu perenungan tentang ketuhanan dan mengandung permasalahan yang sama yaitu konflik antartokoh yang berdasar perbedaan pandangan tentang sosok Tuhan dan ajaran agama.

Permasalahan penelitian terutama meliputi struktur cerpen, sedang isi yang dikaji dibatasi pada nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mawar Hitam*. Adapun pendekatan struktural mencakup tokoh dan penokohan, alur, dan latar sedang pendekatan isi meliputi tema dan moral. Terhadap kajian isi cerpen digunakan pendekatan sufistik dalam sastra guna mengungkap nilai-nilai sufistik yang ada di dalamnya.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini didasarkan pada dua teori secara berjenjang, yaitu 1) teori terkait dengan bentuk atau struktur cerpen; dan 2) terkait dengan isi cerpen. Teori pertama, yaitu teori struktural digunakan untuk mengurai unsur pembangun cerita dalam cerpen dan menjelaskan kaitan antarunsurnya. Teori kedua, yaitu teori sufisme digunakan untuk mengungkap nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam empat judul cerpen dari *Mawar Hitam* yang dipilih sebagai objek material. Berikut adalah uraian lebih lanjut kerangka teori yang telah disebutkan sebelumnya.

Teori struktural melihat karya sastra sebagai sebuah struktur yang kompleks guna memahami makna keseluruhan karya sastra (Pradopo, 2013:108). Struktur yang kompleks tersebut terdiri atas fakta-fakta cerita (Stanton). Stanton mengatakan bahwa karakter, alur dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan ‘struktur faktual’ atau ‘tingkatan faktual’ cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Apa yang disebut sebagai struktur faktual cerita hanya salah satu cara bagaimana detail-detail diorganisasikan. Detail-detail tersebut juga membentuk berbagai pola yang akan mengemban tema (Stanton, 2012:22-23).

Analisis struktural karya sastra, dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi, misalnya peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, serta latar (Nurgiyantoro, 1994:37).

Teori sufisme dimaksudkan sebagai seperangkat penjelasan mengenai ajaran pokok sufisme yang berkisar sekitar proses penyucian jiwa dan jalan pendekatan diri menuju Tuhan. Sayid Husein an-Nasr (melalui Ismail: 306) mengatakan bahwa hakikat tasawuf, ajaran mendasar yang diamalkan kaum sufi, adalah dimensi yang dalam dan esoteris dari Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadits serta perilaku Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.

Terminologi tasawuf yang disampaikan para pakar sufi beragam sesuai dengan pandangan masing-masing pakar tersebut. Ketidaksamaan pandangan para sufi dalam mengartikan tasawuf, selain karena arti itu diungkapkan atas dasar pengalaman batin yang subjektif, juga karena ketidaksamaan dalam melihat asal-usul kata tasawuf dan sufi itu sendiri (Ali: 104). Teori tasawuf mengarah kepada cara bagaimana umat (dalam hal ini tokoh-tokoh dalam cerpen) mengekspresikan sikap-sikap religiositasnya yang dimotivasi oleh kecintaan (mahabah) kepada Allah.

Lathief (2008: 181) menghimpun beberapa definisi kata sufi, seperti *shafu* yang berarti bersih, atau *shafa* yang juga berarti bersih. Terdapat pula kata *suffah* yang berarti sebuah kamar di samping masjid Rasulullah di Madinah, yang disediakan untuk sahabat-sahabatnya. Lebih lanjut menurut Lathief (2008:181) dengan mengutip pernyataan terminologi sufi menurut al-Junaid, arti *shufi* dimaknai membersihkan hati daripada apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, berjuang meninggalkan nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang-barang yang penting dan kekal, menaburkan nasihat kepada umat manusia, memegang teguh janji dengan Allah SWT dalam perihal hakikat dan mengikuti contoh sari tauladan Rasulullah dalam syariat.

G. Metodologi Penelitian

Metode dalam penelitian ini dibutuhkan sebagai petunjuk langkah kerja penelitian agar tujuan penelitian dapat tercapai dan sesuai dengan rumusan masalah. Berikut merupakan metode dan teknik pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data yang penulis gunakan untuk penelitian ini:

1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian guna mengungkap nilai-nilai ajaran sufistik dalam kumpulan cerpen *Mawar Hitam* merupakan penelitian tentang analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis isi terkait dengan tema cerita. Guna mencapai tujuan penelitian, dibutuhkan data baik dari sumber primer maupun sekunder. Sumber data primer yaitu data yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti, diperoleh dari

sumber cerpen-cerpen yang dipilih. Adapun data primernya berupa permasalahan dan konflik berbasis religiositas dalam cerpen yang timbul dari interaksi antartokoh dalam lingkungannya; masalah apa yang menimbulkan konflik, siapa saja yang terlibat dan peleraian seperti apa yang diusahakan masyarakat dalam cerpen. Data sekunder yaitu data yang dibutuhkan sebagai pendukung data primer, yang tidak diperoleh secara langsung dari sumber data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa literatur kajian kritis seputar sufisme dalam karya sastra dan juga kajian tentang kumpulan cerpen *Mawar Hitam* dari sudut-pandang ilmu lain. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka.

2. Analisis Data

Masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah nilai-nilai ajaran sufistik dalam kumpulan cerpen *Mawar Hitam* karya Candra Malik. Analisis data dalam kaitannya dengan pendekatan ilmu tasawuf ialah dengan mengkonstruksi pemahaman, penyikapan dan tindakan-tindakan religius tokoh dalam cerpen. Langkah analisis yang dilakukan adalah menguraikan dan mengidentifikasi unsur-unsur dengan tujuan mengetahui keterkaitan antarunsur pembentuk struktur cerpen. Analisis data dilakukan secara deskriptif, yaitu mengurai kumpulan informasi dan interpretasi atas isi cerpen. Hasil analisis yang disajikan berupa paparan nilai-nilai ajaran tasawuf atau sufistik yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Mawar Hitam* karya Candra Malik.

H. Kesimpulan

Nilai-nilai sufistik dalam kumpulan cerpen *Mawar Hitam* karya Candra Malik (“Kaki Tangan Tuhan”, “Eksekusi Sebelah Mata”, “Pemuda yang Membakar Neraka”, “Blencong”) dicari melalui analisis terhadap unsur tokoh dalam cerpen guna menemukan ekspresi religiositas sufistik tokoh. Berikut diuraikan nilai-nilai sufistik yang diekspresikan melalui tokoh dalam kumpulan cerpen *Mawar Hitam* yang peneliti temukan.

Cerpen “Kaki Tangan Tuhan” secara tersirat bermuatan ekspresi religiositas sufistik yang dipresentasikan tokoh Terdakwa namun disalahpahami oleh tokoh lain. Kesalahpahaman demikian disebabkan oleh perbedaan

pemahaman dalam keberagamaan. Pesan kontemplatif sufistik yang hendak disampaikan tokoh Terdakwa melalui kalimat ‘Aku Allah’ menggunakan bahasa metaforik sufi dimaknai secara harfiah oleh tokoh lain yang berpemahaman syariah (legal-formal), sehingga menimbulkan asumsi bahwa kalimat tersebut merupakan pengakuan diri Terdakwa sebagai Allah.

Cerpen “Eksekusi Sebelah Mata” bermuatan nilai-nilai sufistik tersirat melalui ekspresi religiositas tokoh-tokohnya serta simbol-simbol lain yang melekat pada tokoh. Tokoh Pemabuk menjadi representasi seorang sufi yang mengalami gejala mabuk ketuhanan, atau dalam istilah sufi disebut *sakar*, yakni ketika seorang sufi telah mencapai tingkatan *fana’* dan *baqa’*. Tokoh Kiai Sepuh menjadi representasi pemahaman syariah (legal-formal) yang berkonflik dengan tokoh Pemabuk didasari pemahaman yang berbenturan. Kiai Sepuh dalam permenungannya diceritakan bersentuhan dengan unsur-unsur sufistik seperti ketika ia sedang bercermin. Cermin merupakan simbol hati (*qalb*) dalam bahasa metaforik sufi. Demikian pula ketika Kiai Sepuh berinteraksi dengan cucunya (Burhan) yang masih balita dengan indera penglihatan yang belum sempurna. Burhan secara tidak langsung menyadarkan Kiai Sepuh tentang peran cahaya dalam penglihatan manusia. Cahaya merupakan bahasa metaforik sufi untuk ajaran Tuhan.

Cerpen “Pemuda yang Membakar Neraka” merefleksikan pandangan seputar surga dan neraka dari sudut pandang tokoh Pak Tua yang merepresentasikan seorang sufi yang mengalami mabuk ketuhanan. Pak Tua dikisahkan tengah mabuk berat dan berbicara meracau tentang surga dan neraka, di mana dalam pandangan sufi gejala mabuk ini disebut *syath*, yaitu ucapan kata-kata yang tidak karuan tanpa disadari oleh sufi, karena ia mabuk ketuhanan. Ketika sedang mabuk dan meracau Pak Tua mengatakan akan membakar surga dan neraka apabila keduanya mengalihkan perhatian dari Allah. Hal ini merupakan ekspresi kerinduan dan kecintaan tokoh Pak Tua kepada Allah. Pak Tua juga mengatakan bahwa surga dan neraka hanyalah makhluk. Hal demikian terdapat dalam ajaran tasawuf berdasarkan landasan asumptif bahwa yang kekal hanyalah Allah.

Nilai-nilai sufistik cerpen “Blencong” diekspresikan melalui tokoh Kiai Blencong. Tokoh ini diceritakan selalu membawa *blencong* kemanapun ia pergi. *Blencong* merupakan alat penerangan yang digunakan dalam pagelaran wayang kulit. Cahaya merupakan simbol ajaran Tuhan dalam bahasa metaforik sufi. Kiai Blencong selalu membawa *blencong* kemanapun ia pergi merupakan representasi seorang sufi yang selalu membawa dan menyebarkan ajaran Tuhan kemanapun ia pergi. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari, Kiai Blencong dianggap *nyeleneh* oleh masyarakat sekitar karena kebiasaannya membawa *blencong*.

Empat cerpen di atas mengungkap realita keberadaan sufi dan pemahaman tasawuf yang seringkali masih berbenturan dengan nilai-nilai religius masyarakat penganut Islam yang lebih banyak berpedoman pada pemahaman syariah yang cenderung tekstual dan legal-formal. Empat cerpen tersebut bermuatan kritik terhadap realita yang ada, bahwa perbedaan mendasar seputar pemahaman religius menjadi isu yang seringkali menimbulkan konflik gesekan antar sesama penganut Islam hingga saat ini.

I. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Dahlan, d. (t.thn.). *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*. PT Ichtiar Baru Van Hoeve.

Asep Usman Ismail, d. (t.thn.). *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam: Ajaran*. PT Ichtiar Baru Van Hoeve.

Glock, C. Y. (1965). *Religion and society in tension*. Chicago: Rand McNally.

Lathief, S. I. (2008). *Sastra: Eksistensialisme-Mistisisme Religius*. Lamongan: Pustaka Ilalang.

Malik, C. (2015). *Mawar Hitam*. Yogyakarta: Bentang.

Mangunwijaya, Y. (1982). *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

Minderop, A. (2005). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, R. D. (2013). *Beberapa Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar.

Rahman, D. A. (2018). *Perjalanan Mistik Tokoh Wallaili Wannahar dalam Novel Layla Karya Candra Malik (Kajian Sufistik Faiduddin Attar)*. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.

Risdayah, E., & dkk. (2019). Tasawuf dalam Karya Sastra Kontemporer. *Syifa Al-Qulub Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Vol. 3 No. 2*, 85-95.
Sholikhin, K. H. (2014). *Manunggaling Kawula Gusti*. Yogyakarta: Penerbit NARASI.

Siroj, D. K. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: Penerbit Mizan.

Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sulthan, F. (2018). *Aspek Tasawuf dalam Kitab Mukhtasar Al-Hikam Ibnu 'Atai'llah KH Sholeh Darat (Suntingan Teks Beserta Analisis Isi)*. Semarang: Skripsi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Teguh, I. (2018, Juni 3). *Sastra Sufi Abdul Hadi W.M.: Kerinduan Laron kepada Cahaya*. Diambil kembali dari Tirto.id: <https://tirto.id/sastra-sufi-abdul-hadi-wm-kerinduan-laron-kepada-cahaya-cLyD>. Diakses pada 17 Oktober 2019 pukul 22.46 WIB.

Thohir, M. (2013). *Multikulturalisme: Agama, Budaya, dan Sastra*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.

Yuniarti, W. (2017). *Nafas Sufistik dalam Cerpen Megatruh Karya Danarto*. Semarang: Skripsi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.